

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia salah satu masalah kesehatan global yang umum dan tersebar luas serta memengaruhi 56 juta wanita di seluruh dunia, dan dua pertiga di antaranya berada di Asia (Soh, K. L, et al., 2015). Di Indonesia diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus anemia, dan 20 perempuan meninggal dunia karena kondisi tersebut. Tingginya angka ini disebabkan oleh rendah pengetahuan dan kesadaran akan bahaya anemia dalam kehamilan cenderung muncul pada kehamilan Trimester I dan III (Yuliatin , 2018). Anemia pada wanita usia subur menjadi perhatian World Health Organization dan ditargetkan dapat direduksi sebanyak 50% pada tahun 2025. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional mencerminkan nilai kesejahteraan social ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Sebagian besar wanita hamil mengalami anemia yang tidak membahayakan. Tetapi, anemia dapat meningkatkan resiko Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia.(Melisa dkk, 2013).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di dunia sebesar 38,2% dan ini merupakan salah satu masalah kesehatan yang ekstrem di seluruh dunia dengan prevalensi tertinggi di Afrika sebesar 44,6% diikuti oleh Asia dengan prevalensi sebesar 39,3%. Prevalensi anemia gizi besi pada ibu hamil di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 sebesar

37,1% meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 48,9%. Anemia bila dilihat berdasarkan kelompok umur pada tahun 2018 adalah sebagai berikut; kelompok umur 15-24 tahun sebesar 84,6%, kelompok umur 25-34 tahun sebesar 33,7%, kelompok umur 35-44 tahun sebesar 33,6% dan kelompok umur 45-54 tahun sebesar 24% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data badan kesehatan dunia World Health Organisation (WHO) tahun 2017 melaporkan bahwa secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 41,8%. Diketahui, prevalensi anemia pada ibu hamil di Asia sebesar 48,2% berdasarkan hasil riset kesehatan dasar angka kejadian anemia di Indonesia masih tinggi, terdapat 37,1%. Prevalensi anemia di Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Prevalensi anemia kehamilan di Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 37,1% dan meningkat menjadi 48,9% pada tahun 2018 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Rata-rata prevalensi anemia di Provinsi Jawa Timur sebesar 5,8%. Rata-rata prevalensi anemia di Provinsi Jawa Timur tersebut masih dibawah target Nasional yaitu sebesar 28% (RPJMN 2015-2019). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2018 menunjukkan jumlah anemia pada ibu hamil sebesar 29,26%.

Berdasarkan study pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas wilayah mojosari pada tanggal 25 Desember 2020. Terdapat 10 ibu hamil dan di lakukan wawancara pada ibu hamil, hasil wawancara diperoleh data 6 ibu hamil mengeluh pusing dan mata berkunang-kunang dan terdapat 4 ibu hamil terlihat lesu, letih dan tampak pucat.

Penelitian Bakele (2016) di Etiopia membuktikan bahwa rata-rata pendapatan bulanan keluarga yang rendah, jarak kelahiran kurang dari dua tahun, tidak mengkonsumsi suplemen zat besi, dan jumlah anggota keluarga lebih dari 2 merupakan prediktor independen terhadap anemia pada kehamilan. Penelitian di Yogyakarta membuktikan bahwa faktor umur ibu, frekuensi ANC, dan jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian anemia ibu hamil (Yunita, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia kehamilan di antaranya umur kehamilan, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jarak kehamilan, paritas, konsumsi tablet tambah darah (TTD), dan riwayat penyakit. Anemia di trimester (TM) I dan II tidak berhubungan dengan kejadian BBLR dan lahir preterm, sedangkan anemia di TM III mempunyai pengaruh terhadap kejadian BBLR dan lahir preterm (Huang et al, 2015). Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap anemia karena ibu yang berpendidikan tinggi dapat lebih memperhatikan kesehatannya dan janin yang dikandungnya (Soh, K. L, et al., 2015). Penyebab langsung terjadinya anemia pada ibu hamil adalah kurangnya zat besi di dalam tubuh yang disebabkan oleh kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi, makanan cukup namun sumber makanan memiliki kandungan zat besi yang rendah sehingga jumlah zat besi yang diserap kurang, dan makanan yang dimakan mengandung zat penghambat absorpsi besi. Adapun penyebab yang mendasarinya adalah pendidikan yang rendah mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai faktor penyebab anemia, dampak anemia, dan pencegahan anemia, ekonomi yang rendah menyebabkan rendahnya daya beli makanan sumber zat besi, dan lokasi geografis yang buruk yaitu lokasi yang menimbulkan kesulitan

dari segi pendidikan dan ekonomi, seperti daerah terpencil, dan daerah endemis dengan penyakit yang memperberat anemia, seperti daerah endemis malaria (Rooselyn, 2016).

Anemia ringan pada ibu hamil tidak secara langsung berdampak buruk pada kehamilan dan persalinan kecuali cadangan besi dalam tubuh ibu semakin berkurang sehingga anemia berubah menjadi tingkat sedang atau berat. Anemia sedang menyebabkan kelelahan, kekurangan energi, keletihan, dan kinerja yang buruk. Anemia berat berhubungan dengan hasil kehamilan yang buruk, misalnya terjadi palpitasi, takikardi, sesak napas, meningkatkan curah jantung yang dapat mengakibatkan dekompensasi dan gagal jantung yang berakibat fatal, peningkatan insiden persalinan preterm, preeklamsia, dan sepsis (Milman, 2015). Anemia dalam kehamilan dapat mengakibatkan keguguran, lahir sebelum waktu, berat badan lahir rendah, perdarahan sebelum dan setelah persalinan bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan anak (Tarwoto and Wasnidar, 2013).

Sebagian besar anemia di Indonesia selama ini dinyatakan sebagai akibat kekurangan besi (Fe) yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, sehingga Pemerintah Indonesia mengatasinya dengan mengadakan pemberian suplemen besi untuk ibu hamil, namun hasilnya belum memuaskan. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi Fe dari sumber nabati yang memiliki daya serap rendah dibanding sumber hewani. Kebutuhan Fe pada janin akan meningkat hingga pada trimester akhir sehingga diperlukan suplemen Fe (Sulistioningsih, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada Latar belakang maka rumusan masalah yang dapat di susun oleh peneliti adalah “Ada kah ffaktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungandengan kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Mojosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Intansi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pengetahuan khususnya bidang kesehatan terutama pada ahli gizi dalam penanganan anemia pada ibu hamil tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil sehingga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan penanggulangan masalah anemia.

1.4.2 Manfaat Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan atau data awal tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.4.3 Manfaat Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang

berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.4.4 Manfaat Bagi Stikes Bina Sehat

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan literatur dasar khususnya tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

